

Spiritualitas Inklusif

Azhar Ibrahim Alwee
Institut Pendidikan Nasional

That knowledge which remains only on your tongue is very superficial. The intrinsic value of knowledge is that you act upon it.

- Sayidina Ali r.a.

Selain diperlukan dalam individu dan masyarakat pembudayaan dan selera serta stamina intelektual, keperluan spiritualitas atau kerohanian yang terbuka dan mendalam adalah satu lagi aspek yang tidak boleh diabaikan, jauh pula untuk dinafikan. Namun, setakat mengafirmasikan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan manusia memang mudah dan sering disebut-sebut. Soalnya sekarang ialah spiritualitas yang bagaimana? Apakah yang harus menjadi perhatian khas berkenaan spiritualitas? Pengalaman dan kesentuhan spiritualitas sayugia mengundang setiap ahli masyarakat yang bersanggupan berfikir untuk merasa terpanggil demi melakukan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan di sekeliling mereka. Sebaiknya kita menukil takrif spiritualitas yang dianjurkan oleh seorang penulis:

“Spirituality connotes, first of all, a quality of lived experience rather than a mode of knowing, though obviously such living involves reflection and may include profound cognitive interests...such living involves some sense of self-transcendence, not necessarily toward god or higher power, but certainly beyond the narrow, selfish confines of ego; and is rooted in the knowledge that human nature involves a radical openness, or a radical non-coincidence with itself that is the ground of hope, humility, and growth, but also of moral evil. ...Further, spirituality entails the pursuit of the highest values commensurate with one’s particular calling, personality, culture, and religious orientation...”¹

¹ Rujuk Ignacio L. Gotz, “On Spirituality and Teaching,” dlm. *Philosophy of Education*, 1997 Urbana, Ill: The Society. Juga baca, David Purple. *The Moral and Spiritual Crisis in Education* (New York: Bergin and Garvey, 1989)

Spiritualitas adalah pencarian dan renungan dalaman yang menginsafi akan keberadaan di luar yang penuh dengan segala yang pincang, mudarat, alpa dan merosak. Tentu sekali pemerhatian seperti ini memerlukan daya dan stamina intelektual untuk mengupas sebab musababnya. Ini tentunya penting. Tetapi ada satu lagi dimensi yang dapat mengaitkan kita dan memperkuat rasa kebersamaan untuk melihat kehidupan kita ini sebagai suatu tugas yang harus diperlakukan sesuatu. Hal yang disebut ini pernah diutarakan oleh bell hooks, seorang intelektual Afrika-Amerika: *“We bear witness not just with our intellectual work but with ourselves, our lives. Surely the crisis of these times demands that we give our all... [However] all of the work we do, no matter how brilliant and revolutionary in thought or action, loses power and meaning if we lack integrity of being.”*²

Kesepaduan kehidupan yang dimaksudkan oleh hooks itu tentunya penyangkuti perihal spiritualitas. Keagamaan tanpa spiritualitas adalah keyakinan yang kosong, begitupun kemanusiaan yang mengkesampingkan spiritualitas adalah kemanusiaan yang tempang. Makanya, hooks terus menambah bahwa sistem pendidikan kita yang tidak menghormati keperluan spiritualitas *“simply intensifies that sense of being lost, of being unable to connect.”*³

Spiritualitas dalam pendidikan menjangkau lebih daripada suara-suara yang menginginkan pengajaran agama (termasuk praktis agama) dimasukkan dalam perancangan pendidikan sekolah. Pendukung spiritualitas dalam pendidikan, disamping mengafirmasi pengukuhan pedagogi kritis dalam pembelajaran dan pelajaran, menginginkan sesuatu kesedaran yang lebih besar daripada menuruti formalitas keagamaan yang diyakini oleh sesuatu penganut agama. Penjelasan oleh Svi Shapiro amat relevan diperturunkan:

“Our educational concern should be to encourage students to reflect on the spiritual emptiness of a culture so preoccupied with materialistic goals and superficial measures of human worth. We should want young people who can engage in the profoundly important quest for the way to live a life of purpose and meaning that is neither materialistic nor shallow. The education we must offer speak honestly to the brutal manner in which human beings have so often dealt with human differences and the need to find ways to address

² Bell Hooks, *Teaching Community: A Pedagogy of Hope* (New York: Routledge, 2003), h.164

³ Ibid., h.180

conflicting relationships through non-violent and non-dominating means. Schools need to be places that can manifest relationship that do not emulate the usual hierarchical, competitive, and individualistic forms --- places where young people learn of the value of caring and cooperative relationships based in mutual respect and equality.”⁴

Sesungguhnya, dipertegaskan sekali lagi bahawa spiritualitas yang kami maksudkan di sini bukanlah yang ada pada diri seseorang itu saja; ianya harus ada keterkaitan antara dirinya dengan lingkungan yang lainnya. Dan lingkungan ini termasuk anggota masyarakat yang lain, kaum etnik/agama minoritas, kelompok yang miskin dan kurang upaya, serta alam pepohon dan haiwan. Spiritualitas bukanlah sesuatu keabstrakan, ataupun setakat *interiority* pada tingkat peribadi, melainkan ia ada rasa kepedulian untuk mencari kepuasan dalaman. Dan ini akan bermakna sekiranya ianya bersegandingan dengan kepedulian pada kehidupan di sekelilingnya, dan apabila ia diaktualisasikan. Kebutuhan pada ‘Rahmah Transenden’, sama sekali tidak boleh bererti pemalingan daripada sesuatu yang konkrit dan yang *hidup*, iaitu sesuatu yang membumi dalam persekitaran kita.

Di sinilah letaknya signifikan afirmasi spiritualitas yakni sifat spiritualitas itu sendiri yang dimaknakan sebagai pencarian yang bermatlamat mempertingkatkan dan memperdalam makna kehidupan ini. Sekadar menekankan bahawa setiap satu di kalangan kita harus ada persiapan intelektual yang ampuh serta kepedulian pada persoalan moral-etika, ternyata belum mencukupi. Persoalan spiritualitas, sebagai nadi yang menggerak kemanusiaan, harus juga kita berikan perhatian. Lantas wajarlah apabila David Purpel dan Svi Shapiro menulis:

“As educators, we must stand fast in our faith that understanding and insight are vital for liberation and that the development of intellectual capacities for this purpose remains a central concern. However, our view of education is that its process must extend beyond the intellectual realm since...human do not learn to live and love by intellect alone. We as a people respond also to the rhythms of the body, the light of the soul, and the voices of the spirit.”⁵

⁴ Svi Shapiro, “Education and Moral Values: Seeking a New Bottom Line,” *Tikkun*, Vol. 20, No. 2, h. 24

⁵ Dipetik dalam Richard A Brasio, *Philosophical Scaffolding for the Construction of Critical Democratic Education* (New York: Peter Lang, 2000), h. 236-7

Dipertegaskan juga bahawa kepedulian spiritualitas, ianya sayugia dibedakan daripada kecenderungan mengamal dan memihak pada sesuatu orientasi keagamaan yang eksklusif sifatnya. Ini kerana sifat eksklusif itu sendiri berlawanan dengan keterbukaan spiritualitas yang kita sebutkan di atas tadi. Tambahan lagi, pengikhtirafan pada aspek spiritualitas yang kita sebutkan bukan bererti afirmasi eksklusif pada orientasi agama tertentu. Pada hakikatnya, sekiranya kita atau seseorang peneliti masyarakat menyakini perlunya spiritualitas untuk memperkukuhkan masyarakat, ini tidak bererti bahawa ia “*endorses clericalism or any superimposed creed. He merely recognizes that religion fulfils certain indispensable functions in this age of transition.*”⁶

Bagi setiap masyarakat beragama, tidak dapat tidak bersetuju bahawa spiritualitas adalah inti kehidupan beragama. Tanpa dimensi spiritualitas, kehidupan beragama menjadi kering, kontang dan kaku. Namun betapapun spiritualitas ada kaitan dengan persoalan mistisisme, usah pula ia disama-ertikan dengan spiritualitas kerana ada pula jenis mistisisme yang terjunam kepada pencarian individualistik sehingga praksis akan dimensi sosial agama terabai dan dilupakan. Apabila itu berlaku, kehidupan atau praktis keagamaan, betapun muluk mendakap unsur mistisismenya, telah membelakangi aspek spiritualitasnya yang inklusif.

Spiritualitas yang individualistik dan menyendiri adalah kecenderungan narsissistik, sepertinya orang yang berebut mencapai jalan keselamatan, mendapatkan tempat di jannah paling eksklusif bagi dirinya sendiri tanpa menghiraukan pertanggungjawaban sosial yang telah diamanahkan kepadanya sebagai khalifah Tuhan di bumi-Nya. Tradisi perjuangan profetis justeru menjadi amaran kepada kecenderungan seperti ini kerana perjuangan agama tidak pernah sekali berhenti di tingkat peribadi dan kepentingan sendiri.

Namun usahlah pula kita menjadi taksab bahawa kelompok keagamaan kita saja yang mampu menampung wadah spiritualitas dan mengembangkannya dalam kehidupan manusia. Dengan menepis kebongkakan kekelompokan, sayugia kita mengikhtiraf dan menghormati spiritualitas itu sebagai potensi manusia yang bukan saja wujud dalam tradisi-tradisi keagamaan yang berbagai, tetapi juga dalam kecenderungan falsafah dan aliran pemikiran

⁶ Karl Mannheim, *Freedom, Power and Democratic Planning* (London: Routledge & Kegan Paul, 1951), h. 313

tertentu. Di sini ingin kita sebutkan spiritualitas dalam pemikiran Karl Marx. Betapapun Marxisme diasosiasikan dengan ateisme, namun pemerhatian Marx pada pencarian dan penegakkan kebenaran dan keadilan serta mengupas kondisi sosio-ekonomi yang telah membenarkan dehumanisasi, adalah salah satu upaya manusia mencari makna dan memperbaiki kehidupan ini; lantas, mengandung unsur spiritualitas.

Biarpun kita tidak dapat bersetuju dengan beberapa formulasi yang dikedepankan dalam Marxisme, tetapi agak sukar kita menafikan komitmen teguh yang dilafazkan dalam aliran pemikiran ini berkenaan tekad mereka memastikan harkat manusia terjamin dan tidak diperlakukan dengan mudah. Nada kesungguhan ini jelas terakam apabila Marx sendiri mengatakan peri pentingnya, *“to overthrow all conditions in which man is a degraded, enslaved, neglected, contemptible being.”* Aliran kemanusiaan dalam Marx ini adalah pengucapan bahawa dalam kehidupan manusia itu ada tugas besar yang harus ia pikul. Idealisme dan keyakinan ini tentunya datang dari kesedaran dalaman setelah ditinjau dan direnung akan keberadaan di luar. Izinkan kita menurunkan renungan seorang pemikir Marxisme, H. Aptheker tentang dimensi spiritual dalam Marxisme yang terkandung dalamnya tunjang pada praksis:

“It is in love, the most beautiful emotion we can experience, that we find transcendence, the sense of human solidarity, the sense of selflessness through which the self is found. Such transcendence is the feeling one has in combat, any kind of real combat that cements you with those struggling with you; it is the feeling you have toward one with whom you share life, with all its doubts and agonies and glories. If this is spiritual, so be it... But love by itself is not enough. If people are without jobs, food, and shelter, love will not fill their hunger. Yes, they need love, but they also need jobs, food, and shelter. Love can help motivate the effort to change the world, but to actually change it takes not love alone, but consciousness and direction, struggle and power.”

Di sinilah letaknya bagi mereka yang bersungguh-sungguh menyebut perihal spiritualisme, khasnya dalam dimensi spiritualisme keagamaan, harus ia berani juga untuk memperkatakan yang sama, walaupun tidak, lebih daripada pernyataan kemanusiaan yang terdapat dalam Marxisme. Maksudnya, kalau aliran yang disebut ateisme ini amat memberatkan hal seperti ini, batapa lagi kita yang mengafirmasi keTauhidan pada Tuhan yang Satu? Bukankah persoalan harkat manusia, menegakkan keadilan dan membaiki

kepincangan, semuanya harus bertanggung pada manusia yang beriman setelah Tuhan sendiri telah mengangkat manusia itu menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkan kehidupan ini? Namun yang paling jelas, spiritualitas akan bermakna kalau keyakinan dalaman itu menyerlah keluar dalam bentuk usaha dan upaya yang dapat melakukan sesuatu yang konkrit dan bermakna. Spiritualitas dapat menjadi pemangkin pada keyakinan kita; namun usah pula kita membenarkan keyakinan dalaman itu tersasar ke arah yang lain. Sebagaimana pernah diingatkan oleh ahli sejarawan, Howard Zinn: “*For those who find a special inspiration in Judaism or Christianity or Buddhism or whatever, fine. If the inspiration leads them to work for justice, that is what matters.*”⁷

Hatta, jalan pertapa (*ascetic*) untuk mendapatkan renungan terdalam sehingga melahirkan spiritualitas intens, adalah jalan spiritualitas eksklusif, walaupun tidak narsistik. Hanya jalan spiritualitas inklusif yang digerakkan oleh keyakinan dalaman (yang bersedia memikul tanggungjawab sebagai khalifah) adalah spiritualitas yang dapat mengaitkan kesempurnaan *dalaman* dengan meng~~usah~~akan kesempurnaan di luar sana.

⁷ *Tikkun*, May/June 2006, p. 28